Kreatifitas :
Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam
P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DALAM MENGHADAPI FENOMENA PERUNDUNGAN DI SEKOLAH: SEBUAH KRITIK EDUKATIF

MULTICULTURAL ISLAMIC EDUCATION IN THE FACE OF BULLYING IN SCHOOLS: AN EDUCATIONAL CRITIQUE

Hilmy Alwy Abdillah
Universitas Kiai Abdullah Faqih
hilmyalwy17@unkafa.ac.id

Email correspondence author: hilmyalwy17@unkafa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis peran pendidikan Islam multikultural dalam menghadapi fenomena perundungan di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Sumber data diperoleh dari literatur primer dan sekunder berupa buku ilmiah, artikel jurnal, serta dokumen akademik yang relevan dengan pendidikan Islam, pendidikan multikultural, dan isu perundungan. Data dianalisis menggunakan analisis isi dan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola pemikiran, nilai, serta kritik terhadap praktik pendidikan Islam dalam merespons perundungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perundungan merupakan persoalan relasional yang berkaitan dengan ketimpangan relasi sosial dan lemahnya pengelolaan keberagaman di sekolah. Pendidikan Islam yang masih bersifat normatif cenderung kurang efektif dalam menjangkau realitas sosial peserta didik. Pendidikan Islam multikultural memiliki potensi nilai berupa penghargaan terhadap perbedaan, empati, keadilan, dan dialog yang relevan untuk mencegah perundungan, namun implementasinya masih menghadapi berbagai keterbatasan edukatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam multikultural perlu dikembangkan secara lebih reflektif dan kontekstual agar mampu membentuk relasi sosial yang inklusif dan berkontribusi dalam pencegahan perundungan di sekolah.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Multikultural, Perundungan, Sekolah

Abstract

This study aims to critically examine the role of multicultural Islamic education in addressing the phenomenon of bullying in school environments. The research employs a qualitative approach using a library research design. Data sources consist of primary and secondary literature, including academic books, journal articles, and relevant scholarly documents on Islamic education, multicultural education, and bullying. Data were analyzed through content analysis and thematic analysis to identify patterns of thought, values, and critical perspectives on the practice of Islamic education in responding to bullying. The findings indicate that bullying is a relational problem

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

closely linked to unequal social relations and inadequate management of diversity in schools. Islamic education that is predominantly normative tends to be less effective in addressing students' social realities. Multicultural Islamic education offers valuable principles such as respect for diversity, empathy, justice, and dialogue, which are relevant for preventing bullying, yet its educational implementation remains limited. This study concludes that multicultural Islamic education needs to be developed in a more reflective and contextual manner to foster inclusive social relations and contribute effectively to the prevention of bullying in schools.

Keywords: Multicultural, Islamic Education, Bullying, School

A. Introduction

Fenomena perundungan di lingkungan sekolah menjadi persoalan serius yang terus mengemuka dalam diskursus pendidikan kontemporer. Perilaku perundungan tidak hanya berdampak pada aspek psikologis peserta didik, tetapi juga memengaruhi iklim sosial dan keberlanjutan proses pendidikan.[1] Sekolah yang seharusnya menjadi ruang aman bagi tumbuh kembang peserta didik justru berpotensi menjadi arena reproduksi kekerasan simbolik dan sosial. Perundungan muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari kekerasan verbal, sosial, hingga tindakan eksklusi yang sering kali tidak disadari sebagai masalah serius.[2] Situasi ini menuntut respons pendidikan yang tidak sekadar reaktif, tetapi bersifat reflektif dan transformatif.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa perundungan di sekolah tidak dapat dilepaskan dari relasi kuasa, perbedaan identitas, serta kegagalan sistem pendidikan dalam mengelola keberagaman.[3] Peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda sering kali menjadi kelompok rentan dalam interaksi sosial sekolah. Perbedaan agama, budaya, kondisi ekonomi, maupun karakter personal kerap dijadikan dasar legitimasi perlakuan diskriminatif.[4] Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perundungan bukan

[1] Indriyati et al., "Stop Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Perundungan Di Lingkungan Sekolah," *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)* 5, no. 1 (2024), https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i1.21509.

[2] Diardana Prima Sintasari, Rizka Adelia Amanda, and Alivia Salsabila Herlinasari, "Pengaruh Perundungan Terhadap Anak Di Lingkungan Sekolah," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 3 (2024), https://doi.org/10.60126/maras.v2i3.397.

[3] Juhriati et al., "Pencegahan Kekerasan Seksual Dan Perundungan Di Sekolah," *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2023), https://doi.org/10.61461/sjpm.v2i2.32.

[4] Aning Azzahra and Ahmad Liana Amrul Haq, "Intensi Pelaku Perundungan (Bullying) : Studi Fenomenologi Pada Pelaku Perundungan Di Sekolah," *Psycho Idea* 17, no. 1 (2019), https://doi.org/10.30595/psychoidea.v17i1.3849.

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

sekadar persoalan individual, melainkan gejala struktural dalam kehidupan sekolah. Pendidikan dituntut untuk hadir sebagai instrumen pembentukan relasi sosial yang adil dan manusiawi.

Pendidikan Islam sebagai sistem nilai dan praktik pendidikan memiliki tanggung jawab moral dalam merespons persoalan perundungan. Nilai-nilai keislaman menekankan penghormatan terhadap martabat manusia, keadilan sosial, dan larangan melakukan kekerasan terhadap sesama.[5] Namun, keberadaan nilai normatif tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan realitas praktik pendidikan di sekolah. Perilaku perundungan masih ditemukan di lembaga pendidikan yang secara formal mengajarkan nilai-nilai agama.[6] Ketegangan antara idealitas ajaran dan realitas sosial ini menuntut kajian yang lebih kritis.

Pendidikan Islam multikultural muncul sebagai pendekatan yang menawarkan perspektif baru dalam membaca persoalan perundungan.[7] Pendekatan ini memandang keberagaman sebagai realitas yang harus diterima dan dikelola secara edukatif. Nilai saling menghormati, empati, dan keadilan menjadi landasan utama dalam membangun relasi sosial yang sehat. Pendidikan Islam multikultural tidak berhenti pada pengakuan perbedaan, tetapi mendorong pembentukan sikap inklusif dalam kehidupan sehari-hari.[8] Orientasi ini relevan untuk merespons praktik perundungan yang sering berakar pada penolakan terhadap perbedaan.

Meski demikian, penerapan pendidikan Islam multikultural dalam menghadapi perundungan belum sepenuhnya berjalan optimal. Sejumlah praktik pendidikan masih cenderung normatif dan berfokus pada aspek kognitif. Nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan sering kali disampaikan sebagai materi ajar tanpa penguatan pada pengalaman sosial peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan pesan

---

[5] Yurna Yurna et al., "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Pencegahan Tindak Perundungan Di SDS IT YASPIDA Kecamatan Kadudampit," *Jurnal Pendidikan West Science* 1, no. 09 (2023), https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i09.1084.

[6] Yurna et al.

[7] Achmad Rois, "PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2013), https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.301-322.

[8] Hilwa Nurul Fikriyah, Putri Nabilah, and Herlini Puspika Sari, "Peran Pendidikan Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikulturalisme Di Sekolah," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 2 (2025), https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.939.

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

pendidikan kehilangan daya transformatifnya.[9] Kesenjangan antara wacana pendidikan Islam multikultural dan praktik sekolah membuka ruang bagi munculnya kritik edukatif.

Perundungan di sekolah juga mencerminkan lemahnya pengelolaan relasi sosial dalam pendidikan. Interaksi antar peserta didik sering berlangsung tanpa pendampingan nilai yang memadai. Sekolah belum sepenuhnya mampu membangun budaya yang menolak kekerasan dan diskriminasi secara tegas. Ketika perbedaan tidak dikelola dengan bijak, potensi konflik dan perundungan semakin menguat.[10] Situasi ini menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan yang menempatkan nilai multikultural sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.[11]

Pendidikan Islam multikultural memiliki potensi besar sebagai pendekatan preventif terhadap perundungan.[12] Nilai-nilai keislaman yang inklusif dapat menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik yang menghargai sesama. Akan tetapi, potensi tersebut memerlukan pengelolaan yang sadar dan konsisten. Pendidikan yang hanya menekankan aspek moral tanpa refleksi kritis berisiko melanggengkan praktik eksklusif.[13] Oleh sebab itu, pendidikan Islam multikultural perlu dikaji tidak hanya sebagai solusi normatif, tetapi juga sebagai objek kritik edukatif.

Kritik edukatif menjadi penting untuk menilai sejauh mana pendidikan Islam multikultural mampu merespons persoalan perundungan secara substantif. Kritik ini tidak dimaksudkan untuk menegasikan nilai-nilai pendidikan Islam, melainkan untuk memperkuat relevansinya. Pendekatan kritis memungkinkan identifikasi kelemahan, tantangan, dan peluang pengembangan pendidikan Islam multikultural. Refleksi kritis membantu pendidikan keluar dari zona nyaman normatif menuju praksis yang lebih responsif. Orientasi ini memperkaya diskursus pendidikan Islam pada ranah sosial.

---

[9] Aryanti Dwiyani, "Pendidikan Islam Multikultural DiSekolah," *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2023), https://doi.org/10.58518/darajat.v6i1.1586.

[10] Azzahra and Haq, "Intensi Pelaku Perundungan (Bullying) : Studi Fenomenologi Pada Pelaku Perundungan Di Sekolah."

[11] Fauzul Azmi Purba et al., "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural Di Sekolah/Madrasah," *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* 2, no. 2 (2025).

[12] Yesi Arikarani et al., "Pendidikan Agama Islam Multikultural: Konsep, Nilai Dan Praktiknya Di Lingkungan Madrasah," *Ej* 7, no. 2 (2025), https://doi.org/10.37092/ej.v7i2.993.

[13] Ismail Masni, "Teori Manajemen Pendidikan Multikultural Dan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Multikultural," *Jurnal Studi Multidisipliner* 8, no. 7 (2024).

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

Kajian-kajian tentang perundungan di sekolah selama ini lebih banyak menekankan pendekatan psikologis dan kebijakan pendidikan umum.[14] Perspektif pendidikan Islam, khususnya pendidikan Islam multikultural, relatif belum dikaji secara mendalam dalam kaitannya dengan kritik terhadap praktik perundungan. Kekosongan ini menunjukkan adanya celah akademik yang perlu diisi. Pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial peserta didik yang semakin beragam. Penguatan kajian kritis menjadi langkah penting untuk memperluas kontribusi pendidikan Islam.

Pendekatan kepustakaan kualitatif memberikan ruang untuk melakukan refleksi kritis terhadap gagasan dan praktik pendidikan Islam multikultural. Kajian literatur memungkinkan penelusuran mendalam terhadap konsep, nilai, dan pandangan para pemikir pendidikan Islam. Analisis kritis terhadap literatur membantu mengungkap relasi antara pendidikan, kekuasaan, dan praktik sosial di sekolah. Pendekatan ini relevan untuk membangun argumentasi yang bersifat konseptual dan reflektif. Hasil analisis diharapkan mampu memberikan landasan pemikiran yang lebih tajam.

Isu perundungan tidak dapat diselesaikan hanya melalui aturan atau sanksi formal. Perubahan sikap dan perilaku peserta didik memerlukan pendekatan pendidikan yang menyentuh ranah nilai dan relasi sosial. Pendidikan Islam multikultural menawarkan kerangka nilai yang berpotensi membentuk kesadaran kritis peserta didik.[15] Namun, efektivitas pendekatan ini sangat bergantung pada cara pendidikan tersebut dipahami dan dipraktikkan. Kritik edukatif diperlukan untuk memastikan pendidikan Islam multikultural tidak berhenti sebagai slogan moral.

Artikel ini diarahkan untuk mengkaji secara kritis relasi antara pendidikan Islam multikultural dan fenomena perundungan di sekolah. Fokus kajian terletak pada bagaimana nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam diposisikan dalam menghadapi praktik perundungan. Analisis diarahkan untuk mengungkap tantangan dan keterbatasan pendekatan pendidikan Islam multikultural. Pendekatan kritis digunakan untuk memperdalam pemahaman terhadap dinamika pendidikan dan relasi

[14] Hamdan Effendi, "Pendidikan Islam Inklusif Berbasis Multikultural Pada Madrasah," *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 4, no. 2 (2021), https://doi.org/10.31539/joeai.v4i2.2826.

[15] Suharman and Muhammad Abzar, "Pendidikan Islam Multikultural Perguruan Muhammadiyah: Studi Tinjauan Literatur," *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* Vol. 19, N (2024).

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

sosial peserta didik. Orientasi ini menempatkan pendidikan sebagai ruang refleksi dan transformasi sosial.

Kontribusi kajian ini diharapkan dapat memperkaya wacana pendidikan Islam, khususnya dalam merespons persoalan sosial kontemporer. Pendidikan Islam multikultural diposisikan tidak hanya sebagai pendekatan normatif, tetapi sebagai diskursus kritis yang terus dikaji dan diperbaiki. Refleksi kritis terhadap praktik pendidikan membuka peluang pengembangan pendekatan yang lebih humanis dan inklusif. Artikel ini diharapkan mampu memberikan perspektif alternatif bagi pendidik dan pengelola pendidikan Islam. Relevansi kajian ini semakin menguat seiring meningkatnya kebutuhan sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bermartabat.

B. Reseach Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara kritis gagasan, konsep, dan pandangan ilmiah mengenai pendidikan Islam multikultural serta relevansinya dalam menghadapi fenomena perundungan di lingkungan sekolah.[16] Sumber data penelitian terdiri atas literatur primer berupa buku-buku ilmiah dan artikel jurnal yang membahas pendidikan Islam, pendidikan multikultural, dan isu perundungan, serta literatur sekunder berupa dokumen kebijakan pendidikan dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kesesuaian tema, kredibilitas sumber, dan kontribusinya terhadap penguatan analisis kritis.

Analisis data dilakukan melalui analisis isi dan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola pemikiran, nilai, dan kritik terhadap praktik pendidikan Islam multikultural dalam merespons perundungan di sekolah. Tahap analisis meliputi pengelompokan tema-tema utama terkait perundungan, keberagaman, dan relasi sosial peserta didik, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi kritis terhadap keterkaitan antar tema tersebut. Hasil analisis digunakan untuk merumuskan pemahaman konseptual mengenai posisi pendidikan Islam multikultural sebagai pendekatan

[16] Suprayogo, Imam, and Tobroni, "Metodelogi Penelitian Agama," *Metodologi Penelitian*, 2014.

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

edukatif sekaligus objek kritik dalam menghadapi fenomena perundungan.[17] Pendekatan ini diarahkan untuk menghasilkan kajian reflektif yang relevan bagi pengembangan praktik pendidikan Islam yang lebih inklusif dan humanis.

C. Discussion

1. Perundungan sebagai Masalah Relasional dalam Lingkungan Sekolah

Perundungan di lingkungan sekolah tidak dapat dipahami semata-mata sebagai perilaku menyimpang individu peserta didik. Fenomena ini berkaitan erat dengan relasi sosial yang terbentuk dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Interaksi antar peserta didik sering kali dipengaruhi oleh perbedaan identitas, status sosial, dan posisi kuasa yang tidak seimbang.[18] Ketika relasi tersebut tidak dikelola secara adil, perundungan muncul sebagai ekspresi dominasi dan eksklusi.[19] Pemahaman ini menempatkan perundungan sebagai persoalan relasional yang berakar pada struktur sosial sekolah.

Relasi sosial di sekolah terbentuk melalui pola interaksi yang berlangsung secara berulang dan dilegitimasi oleh kebiasaan kolektif. Peserta didik belajar memahami posisi diri dan orang lain melalui pengalaman sosial tersebut. Perbedaan latar belakang sering kali diberi makna hierarkis yang memengaruhi perlakuan antar siswa. Situasi ini menunjukkan bahwa perundungan tumbuh dalam ruang sosial yang memungkinkan terjadinya pelabelan dan stereotip. Sekolah berperan besar dalam membentuk atau membatasi dinamika relasi tersebut.[20]

Perundungan sering menargetkan peserta didik yang dipersepsikan berbeda dari kelompok dominan. Perbedaan tersebut dapat berupa agama, budaya, kondisi ekonomi, kemampuan akademik, maupun karakter personal. Ketika perbedaan dimaknai sebagai kelemahan, relasi sosial menjadi tidak setara. Praktik perundungan lalu berfungsi

[17] Sugiyono, "METODELOGI PENELITIAN," *Alfabeta,Bandung*, 2022.

[18] Laksamana Arden, Jeri Vadeno, and Ari Suriani, "PENGUATAN BUDAYA SEKOLAH UNTUK PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DI SEKOLAH DASAR," *Journal Central Publisher* 2, no. 6 (2025), https://doi.org/10.60145/jcp.v2i6.458.

[19] Muhamad Sudharsono et al., "STRATEGI JANGKA PANJANG PERAN GURU DAN ORANG TUA MENCEGAH PERUNDUNGAN DI SEKOLAH DASAR," *Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2025).

[20] Azzahra and Haq, "Intensi Pelaku Perundungan (Bullying) : Studi Fenomenologi Pada Pelaku Perundungan Di Sekolah."

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

sebagai mekanisme sosial untuk menegaskan batas keanggotaan kelompok.[21] Kondisi ini memperlihatkan bahwa perundungan berkaitan erat dengan kegagalan pendidikan mengelola keberagaman secara inklusif.

Relasi kuasa yang timpang menjadi faktor penting dalam keberlanjutan perundungan di sekolah. Peserta didik dengan posisi sosial lebih kuat cenderung memiliki ruang lebih besar untuk mendominasi interaksi. Dominasi tersebut sering kali berlangsung tanpa disadari sebagai bentuk kekerasan.[22] Ketika sekolah tidak memberikan rambu nilai yang tegas, relasi kuasa berkembang tanpa kontrol edukatif. Akibatnya, perundungan menjadi praktik sosial yang dianggap wajar dalam kehidupan sekolah.[23]

Sekolah sebagai institusi sosial memiliki peran strategis dalam membentuk pola relasi antar peserta didik. Aturan, budaya, dan praktik pendidikan memengaruhi cara siswa berinteraksi dan memaknai perbedaan. Ketika relasi sosial tidak menjadi perhatian utama pendidikan, pembelajaran nilai kehilangan konteks praksisnya. [24]Pendidikan yang hanya berfokus pada capaian akademik berisiko mengabaikan dinamika sosial siswa. Kondisi ini membuka ruang subur bagi praktik perundungan.

Perundungan juga mencerminkan lemahnya pendampingan nilai dalam interaksi sosial peserta didik. Nilai-nilai tentang saling menghormati sering diajarkan secara terpisah dari pengalaman sosial nyata siswa. Ketika nilai tidak hadir dalam relasi sehari-hari, peserta didik membangun standar perilaku berdasarkan dinamika kelompok. Relasi sosial lalu diatur oleh logika kekuasaan, bukan oleh nilai keadilan. Fenomena ini menegaskan pentingnya pendidikan yang menyentuh ranah relasional.[25]

---

[21] Dina Ika Tsary et al., "Tindakan Perundungan Di Sekolah," *Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan* 4, no. 2 (2024).

[22] Sintasari, Amanda, and Herlinasari, "Pengaruh Perundungan Terhadap Anak Di Lingkungan Sekolah."

[23] Ana Farida Ulfa et al., "Pendampingan Satgas Anti Perundungan Di Sekolah SMAN Jogoroto Jombang," *DEDIKASI SAINTEK Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2025), https://doi.org/10.58545/djpm.v4i1.478.

[24] Hendri Marhadi et al., "Pemberdayaan Guru Dalam Upaya Pencegahan Perilaku Perundungan (Bullying) Di Sekolah Dasar," *Journal of Community Engagement Research for Sustainability* 3, no. 6 (2023), https://doi.org/10.31258/cers.3.6.254-261.

[25] Putri Yonike Simorangkir et al., "TINDAKAN PREVENTIF GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN MENGATASI PERUNDUNGAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS BINUS SERPONG," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 8, no. 2 (2025), https://doi.org/10.51730/ed.v8i2.176.

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

Pendidikan Islam memiliki mandat moral untuk membangun relasi sosial yang berlandaskan keadilan dan penghormatan terhadap martabat manusia. Namun, mandat tersebut belum selalu terwujud dalam praktik pendidikan di sekolah. Relasi sosial peserta didik sering berkembang di luar pengawasan nilai keislaman yang inklusif. Ketika pendidikan Islam tidak hadir dalam ruang relasi sosial, pesan moral kehilangan daya pengaruhnya. Perundungan kemudian muncul sebagai gejala ketidakhadiran nilai dalam interaksi nyata.[26]

Pendidikan Islam multikultural menawarkan sudut pandang yang relevan untuk membaca perundungan sebagai masalah relasional. Pendekatan ini menempatkan keberagaman sebagai kenyataan sosial yang harus dikelola secara adil. Relasi sosial tidak dipahami sebagai arena kompetisi, melainkan sebagai ruang perjumpaan antar perbedaan. Pendidikan Islam multikultural mendorong pembentukan relasi yang setara dan empatik. Orientasi ini menantang praktik perundungan yang berakar pada eksklusivisme.[27]

Namun, potensi pendidikan Islam multikultural belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk mengatasi perundungan. Pendekatan multikultural sering berhenti pada pengakuan perbedaan tanpa penguatan relasi sosial yang sehat. Relasi antar peserta didik tetap berjalan dengan pola lama yang hierarkis. Kondisi ini menunjukkan bahwa perundungan tidak cukup dihadapi dengan wacana toleransi semata. Diperlukan pengelolaan relasi sosial yang lebih sadar dan reflektif.[28]

Pembahasan ini menegaskan bahwa perundungan di sekolah merupakan persoalan relasional yang menuntut pendekatan pendidikan berbasis nilai dan keadilan sosial. Pendidikan Islam multikultural memiliki potensi besar untuk membangun relasi sosial yang inklusif apabila dikelola secara sadar. Perundungan tidak dapat dipisahkan dari cara sekolah memaknai dan mengelola perbedaan. Pendekatan relasional

---

[26] Nurhayati Nurhayati and Kemas Imron Rosadi, "DETERMINASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM: SISTEM PENDIDIKAN, PENGELOLAAN PENDIDIKAN, DAN TENAGA PENDIDIKAN (LITERATUR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM)," *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL* 3, no. 1 (2022), https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i1.1047.

[27] Muhammad Turhan Yani et al., "Islam Dan Multikulturalisme: Urgensi, Transformasi, Dan Implementasi Dalam Pendidikan Formal," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 8, no. 1 (2020), https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.1.59-74.

[28] Aden Prayoga et al., "Kepemimpinan Adaptif Dalam Islam: Respons Terhadap Perubahan Dalam Masyarakat Multikultural," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol 9 No 1 (2025).

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

memperkaya pemahaman tentang akar masalah perundungan. Temuan ini menjadi dasar penting bagi kritik edukatif terhadap praktik pendidikan Islam di sekolah.

2. Normativitas Pendidikan Islam dalam Merespons Fenomena Perundungan

Pendidikan Islam di sekolah selama ini banyak dipraktikkan dalam kerangka normatif yang menekankan penguasaan ajaran dan nilai ideal. Nilai-nilai tentang kasih sayang, persaudaraan, dan penghormatan terhadap sesama disampaikan sebagai prinsip moral yang harus diyakini. Pendekatan ini menempatkan pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan kesalehan personal. Namun, penyampaian nilai yang berhenti pada tataran normatif sering kali tidak menyentuh realitas sosial peserta didik. [29] Kondisi ini membatasi daya jangkau pendidikan Islam dalam merespons fenomena perundungan secara substantif.

Normativitas pendidikan Islam tercermin pada dominannya pendekatan ceramah dan penekanan aspek kognitif. Peserta didik diarahkan untuk memahami ajaran secara konseptual tanpa pendampingan pada pengalaman sosial nyata. Nilai-nilai Islam diposisikan sebagai doktrin yang harus diterima, bukan sebagai pedoman reflektif dalam berinteraksi.[30] Akibatnya, terdapat jarak antara apa yang dipelajari di kelas dan apa yang dialami siswa di lingkungan sekolah. Jarak ini menciptakan ruang kosong yang memungkinkan praktik perundungan tetap berlangsung.[31]

Perundungan sering terjadi pada ruang-ruang sosial yang tidak tersentuh pembelajaran formal. Interaksi antar peserta didik di luar kelas menjadi arena utama terbentuknya relasi kuasa dan eksklusi sosial. Pendidikan Islam yang bersifat normatif tidak secara langsung hadir dalam ruang interaksi tersebut. Ketika nilai tidak diintegrasikan ke dalam relasi sosial, peserta didik membangun standar perilaku

[29] Mokhtar Mokhtar, Untung Slamet Mulyono, and Sulaiman Sulaiman, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan: Peran Kepemimpinan Islami Dalam Membangun Toleransi Dan Teladan," *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)* 4, no. 3 (2024), https://doi.org/10.31004/joecy.v4i3.144.

[30] Rizka Ayu Safitri et al., "PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF," *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2023), https://doi.org/10.30651/sr.v7i1.18261.

[31] Purnomo Purnomo and Putri Irma Solikhah, "Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif : Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2021), https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.13286.

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

berdasarkan dinamika kelompok.[32] Situasi ini memperlihatkan keterbatasan pendekatan normatif dalam membentuk sikap sosial yang adil.

Normativitas juga membuat pendidikan Islam cenderung menempatkan persoalan perundungan sebagai masalah moral individu. Pelaku perundungan dipahami sebagai peserta didik yang kurang berakhlak, sementara korban diposisikan sebagai pihak yang perlu dilindungi. Pendekatan ini mengabaikan faktor relasional dan struktural yang melatarbelakangi perundungan. Fokus pada individu mengaburkan peran sistem pendidikan dalam membentuk relasi sosial. Akibatnya, solusi yang ditawarkan bersifat parsial dan tidak menyentuh akar masalah.[33]

Pendekatan normatif sering kali mengandalkan nasihat moral sebagai instrumen utama perubahan perilaku. Nasihat disampaikan tanpa dialog kritis dan refleksi pengalaman peserta didik. Ketika nasihat tidak diiringi pendampingan sosial, pesan moral kehilangan relevansinya. Peserta didik sulit mengaitkan nilai yang diajarkan dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Fenomena ini menjelaskan mengapa pendidikan nilai sering tidak berdampak signifikan pada pencegahan perundungan.[34]

Pendidikan Islam normatif juga berisiko melanggengkan relasi kuasa yang tidak setara. Ketika nilai disampaikan secara satu arah, peserta didik belajar menerima otoritas tanpa ruang refleksi. Pola ini dapat direproduksi dalam relasi antar siswa, di mana pihak yang lebih kuat mendominasi yang lemah. Pendidikan yang tidak kritis terhadap relasi kuasa berpotensi menguatkan hierarki sosial. Kondisi ini bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam yang menjunjung keadilan dan kesetaraan.[35]

Keterbatasan normativitas semakin terlihat ketika sekolah menghadapi keberagaman latar belakang peserta didik. Nilai-nilai Islam disampaikan sebagai kebenaran universal tanpa mengaitkannya dengan pengalaman keberagaman yang konkret. Peserta didik tidak dibimbing untuk merefleksikan perbedaan sebagai realitas

[32] Umul Hidayati, "Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Islam," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 20, no. 3 (2022), https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i3.1373.

[33] Purba et al., "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural Di Sekolah/Madrasah."

[34] Yani et al., "Islam Dan Multikulturalisme: Urgensi, Transformasi, Dan Implementasi Dalam Pendidikan Formal."

[35] Nasir Sultan, "PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM: UNIVERSAL, KESEIMBANGAN, KESEDERHANAAN, PERBEDAAN INDIVIDU, DAN DINAMIS," *Istiqra`: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2020).

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

sosial yang menuntut sikap empatik. Akibatnya, nilai toleransi tidak terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Situasi ini membuka ruang bagi munculnya sikap eksklusif dan praktik perundungan.[36]

Pendidikan Islam multikultural menawarkan kritik terhadap pendekatan normatif yang terlepas dari realitas sosial. Pendekatan ini menuntut pendidikan Islam untuk berdialog dengan pengalaman hidup peserta didik. Nilai-nilai keislaman dipahami sebagai pedoman yang harus diuji dalam interaksi sosial. Pendidikan Islam multikultural mendorong refleksi kritis terhadap praktik pendidikan yang hanya berorientasi pada doktrin. Orientasi ini memperluas fungsi pendidikan Islam sebagai sarana transformasi sosial.

Kritik terhadap normativitas tidak dimaksudkan untuk menolak nilai-nilai pendidikan Islam. Kritik diarahkan untuk memperkuat relevansi nilai agar mampu menjawab persoalan nyata seperti perundungan. Pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang mengintegrasikan nilai dengan pengalaman sosial peserta didik. Tanpa integrasi tersebut, pendidikan berisiko kehilangan fungsi edukatifnya. Kritik edukatif menjadi sarana perbaikan, bukan penegasian.

Transformasi pendidikan Islam dari pendekatan normatif menuju pendekatan reflektif menuntut perubahan paradigma. Pendidikan perlu memfasilitasi dialog, empati, dan pemahaman lintas pengalaman. Peserta didik didorong untuk merefleksikan nilai Islam dalam situasi sosial yang konkret. Proses ini membantu membangun kesadaran kritis terhadap praktik perundungan. Pendidikan Islam menjadi ruang pembelajaran nilai yang hidup dan bermakna.[37]

Pembahasan ini menegaskan bahwa normativitas pendidikan Islam merupakan salah satu faktor yang membatasi efektivitas pendidikan dalam merespons perundungan. Nilai yang diajarkan tanpa keterhubungan dengan relasi sosial kehilangan daya transformasinya. Kritik edukatif diperlukan untuk menjembatani kesenjangan antara ajaran dan praktik. Pendidikan Islam multikultural menawarkan arah pengembangan yang lebih kontekstual dan reflektif. Temuan ini memperkuat

[36] Mokhtar, Mulyono, and Sulaiman, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan: Peran Kepemimpinan Islami Dalam Membangun Toleransi Dan Teladan."

[37] Mahmud Arif, "Pendidikan Agama Islam Inklusifmultikultural," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2011), https://doi.org/10.14421/jpi.2011.11.1-18.

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

urgensi pembaruan pendekatan pendidikan Islam agar lebih responsif terhadap persoalan sosial di sekolah.

3. Potensi Nilai Multikultural dalam Pendidikan Islam untuk Merespons Perundungan

Nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam memiliki potensi besar sebagai landasan pembentukan relasi sosial yang adil dan manusiawi di lingkungan sekolah. Nilai tersebut mencakup penghargaan terhadap perbedaan, empati sosial, keadilan, dan sikap saling menghormati. Ketika nilai-nilai ini diinternalisasikan secara konsisten, pendidikan berpeluang membangun iklim sosial yang menolak kekerasan dan diskriminasi. Potensi ini menjadi relevan dalam menghadapi perundungan yang sering berakar pada penolakan terhadap perbedaan. Pendidikan Islam multikultural menawarkan orientasi nilai yang sejalan dengan kebutuhan tersebut.[38]

Pendidikan Islam multikultural memandang keberagaman sebagai realitas sosial yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan peserta didik. Perbedaan latar belakang agama, budaya, dan kondisi sosial dipahami sebagai bagian dari pengalaman hidup bersama. Pendekatan ini mengajak peserta didik untuk memahami perbedaan secara reflektif, bukan reaktif. Ketika keberagaman diposisikan sebagai kenyataan yang wajar, ruang legitimasi bagi perundungan semakin menyempit. Nilai multikultural berfungsi sebagai dasar pembentukan kesadaran sosial yang inklusif.[39]

Perundungan sering muncul ketika perbedaan dimaknai secara negatif dan hierarkis. Pendidikan Islam multikultural berupaya membongkar cara pandang tersebut dengan menanamkan nilai kesetaraan manusia. Setiap individu dipahami memiliki martabat yang sama tanpa memandang latar belakang sosial. Nilai ini mendorong peserta didik untuk melihat sesama sebagai subjek yang harus dihormati. Orientasi kesetaraan tersebut berpotensi mereduksi relasi kuasa yang melahirkan praktik perundungan. Pendidikan berperan sebagai ruang pembentukan cara pandang baru terhadap perbedaan.[40]

---

[38] Yani et al., "Islam Dan Multikulturalisme: Urgensi, Transformasi, Dan Implementasi Dalam Pendidikan Formal."

[39] Rois, "PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah."

[40] Hilwa Nurul Fikriyah, Putri Nabilah, and Sari, "Peran Pendidikan Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikulturalisme Di Sekolah."

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

Nilai empati menjadi elemen penting dalam pendidikan Islam multikultural. Empati memungkinkan peserta didik memahami pengalaman dan perasaan orang lain. Pendidikan yang menumbuhkan empati membantu peserta didik menyadari dampak sosial dan psikologis dari tindakan perundungan. Kesadaran empatik mendorong perubahan sikap dari dominasi menuju kepedulian. Potensi empati ini menjadikan pendidikan Islam multikultural relevan sebagai pendekatan preventif terhadap perundungan.[41]

Pendidikan Islam multikultural juga menekankan pentingnya keadilan sosial dalam relasi antar peserta didik. Keadilan tidak hanya dipahami sebagai kesetaraan formal, tetapi sebagai perlakuan yang adil terhadap perbedaan kondisi dan kebutuhan. Nilai keadilan membantu peserta didik memahami bahwa setiap individu berhak mendapatkan perlindungan dan penghormatan. Pendidikan yang menanamkan keadilan sosial berpotensi mencegah normalisasi perilaku perundungan. Orientasi ini memperkuat peran pendidikan sebagai penjaga nilai kemanusiaan.[42]

Potensi nilai multikultural semakin tampak ketika pendidikan diarahkan pada pembentukan sikap reflektif peserta didik. Pendidikan Islam multikultural mendorong peserta didik untuk merefleksikan tindakan dan dampaknya terhadap orang lain. Refleksi membantu peserta didik mengenali relasi sosial yang tidak adil. Proses reflektif ini penting untuk membangun kesadaran kritis terhadap perundungan. Pendidikan tidak hanya menyampaikan nilai, tetapi mengajak peserta didik menghayatinya dalam pengalaman sosial.[43]

Nilai dialog juga menjadi bagian penting dari pendidikan Islam multikultural. Dialog membuka ruang komunikasi yang setara antar peserta didik dengan latar belakang berbeda. Melalui dialog, perbedaan dapat dikelola tanpa kekerasan dan eksklusi. Pendidikan yang membiasakan dialog membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial yang konstruktif. Potensi dialog ini relevan untuk

[41] Arikarani et al., "Pendidikan Agama Islam Multikultural: Konsep, Nilai Dan Praktiknya Di Lingkungan Madrasah."
[42] Masni, "Teori Manajemen Pendidikan Multikultural Dan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Multikultural."
[43] Effendi, "Pendidikan Islam Inklusif Berbasis Multikultural Pada Madrasah."

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

meredam konflik dan mencegah perundungan. Pendidikan Islam multikultural menyediakan kerangka nilai bagi pengembangan dialog tersebut.[44]

Meskipun memiliki potensi besar, nilai multikultural tidak secara otomatis berfungsi efektif dalam mencegah perundungan. Potensi tersebut sangat bergantung pada cara nilai dipahami dan dipraktikkan di lingkungan sekolah. Ketika nilai hanya diajarkan sebagai konsep abstrak, daya pengaruhnya terhadap perilaku peserta didik menjadi terbatas. Potensi nilai multikultural memerlukan pengelolaan pendidikan yang sadar dan konsisten. Tanpa pengelolaan tersebut, nilai kehilangan fungsi transformatifnya.[45]

Pendidikan Islam multikultural menuntut keterlibatan aktif seluruh unsur pendidikan dalam menghidupkan nilai. Guru, sekolah, dan lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman nilai peserta didik. Nilai multikultural perlu hadir dalam interaksi sehari-hari, bukan hanya dalam materi pembelajaran. Pengalaman sosial yang berulang memperkuat internalisasi nilai pada diri peserta didik. Potensi nilai multikultural terwujud ketika pendidikan menjadi ruang pembiasaan sikap inklusif.[46]

Pembahasan ini menegaskan bahwa nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam memiliki potensi signifikan dalam merespons fenomena perundungan. Potensi tersebut terletak pada kemampuan nilai membentuk relasi sosial yang adil, empatik, dan inklusif. Pendidikan Islam multikultural menyediakan kerangka nilai yang relevan untuk membangun lingkungan sekolah yang aman dan bermartabat. Namun, potensi tersebut menuntut pengelolaan dan refleksi kritis agar tidak berhenti pada tataran ideal. Temuan ini memperkuat posisi pendidikan Islam multikultural sebagai pendekatan edukatif yang perlu terus dikembangkan.

[44] Agus Sulthoni Imami and Achmad Mawazir Az Zamzami, "Konstruksi Pendidikan Islam Multikultural Di Madrasah Diniyah Badridduja Kraksaan Probolinggo," *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4, no. 3 (2024).

[45] Andik Wahyun Muqoyyidin and Puspa Mia Widiyaningsih, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Bervisi Inklusif-Multikultural Sebagai Paradigma Transformasi Epistemologis Pendidikan Nasional," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2021).

[46] Rois, "PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah."

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

4. Keterbatasan Implementasi Edukatif Pendidikan Islam Multikultural dalam Menghadapi Perundungan

Implementasi pendidikan Islam multikultural dalam menghadapi fenomena perundungan masih menghadapi berbagai keterbatasan pada tataran praksis pendidikan. Nilai-nilai multikultural sering kali dipahami sebagai konsep ideal yang tidak sepenuhnya terintegrasi dalam kehidupan sekolah. Penyampaian nilai lebih banyak dilakukan melalui pembelajaran formal tanpa penguatan pada pengalaman sosial peserta didik. Kondisi ini menyebabkan nilai multikultural kehilangan daya pengaruh dalam membentuk perilaku sehari-hari. Keterbatasan implementasi ini menunjukkan adanya jarak antara gagasan dan praktik pendidikan.[47]

Salah satu keterbatasan utama terletak pada cara nilai multikultural diajarkan kepada peserta didik. Nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan sering disampaikan sebagai materi ajar yang bersifat teoritis. Peserta didik tidak selalu diajak merefleksikan nilai tersebut dalam situasi sosial yang mereka alami. Ketika nilai tidak dikaitkan dengan pengalaman nyata, proses internalisasi menjadi lemah. Situasi ini memperlihatkan bahwa pendidikan nilai membutuhkan pendekatan yang lebih kontekstual.[48]

Keterbatasan implementasi juga terlihat pada lemahnya integrasi nilai multikultural dalam budaya sekolah. Budaya organisasi sekolah belum sepenuhnya mencerminkan sikap inklusif dalam relasi sosial antar warga sekolah. Praktik sehari-hari masih memperlihatkan adanya toleransi terhadap perilaku eksklusif dan diskriminatif. Ketika budaya sekolah tidak secara tegas menolak perundungan, nilai multikultural sulit tumbuh secara alami. Budaya sekolah menjadi faktor penting yang sering terabaikan dalam implementasi pendidikan nilai.[49]

Peran pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan Islam multikultural juga menghadapi tantangan. Guru sering kali dibebani tuntutan akademik dan administratif yang tinggi. Kondisi ini membatasi ruang bagi pendampingan nilai dalam

[47] Effendi, "Pendidikan Islam Inklusif Berbasis Multikultural Pada Madrasah."
[48] Enggan Primus Siregar et al., "Merayakan Keberagaman: Strategi Pendidikan Multikultural Di Sekolah," PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat 4, no. 3 (2025), https://doi.org/10.47006/pendalas.v4i3.513.
[49] Imami and Zamzami, "Konstruksi Pendidikan Islam Multikultural Di Madrasah Diniyah Badridduja Kraksaan Probolinggo."

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

interaksi sosial peserta didik. Ketika pendidik tidak memiliki waktu dan dukungan yang memadai, implementasi nilai multikultural menjadi tidak konsisten. Tantangan ini menunjukkan perlunya dukungan sistem pendidikan terhadap peran pendidik.[50]

Keterbatasan implementasi turut dipengaruhi oleh kebijakan sekolah yang belum sepenuhnya berpihak pada penguatan nilai multikultural. Kebijakan sering kali lebih menekankan aspek disiplin dan ketertiban formal. Pendekatan sanksi menjadi pilihan utama dalam menangani perundungan. Ketika kebijakan tidak disertai pendekatan edukatif yang reflektif, perubahan perilaku peserta didik menjadi sulit dicapai. Kebijakan yang bersifat reaktif belum mampu menyentuh akar persoalan perundungan.[51]

Perundungan yang terjadi di ruang-ruang informal sekolah sering luput dari perhatian pendidikan. Interaksi antar peserta didik di luar kelas berlangsung tanpa pendampingan nilai yang memadai. Pendidikan Islam multikultural belum sepenuhnya hadir dalam ruang interaksi tersebut. Akibatnya, nilai yang diajarkan di kelas tidak selalu berfungsi dalam praktik sosial. Keterbatasan ini menunjukkan pentingnya perluasan ruang implementasi pendidikan nilai.

Implementasi pendidikan Islam multikultural juga menghadapi tantangan dalam mengelola relasi kuasa antar peserta didik. Perbedaan status sosial, popularitas, dan kekuatan kelompok sering tidak disadari sebagai sumber perundungan. Pendidikan belum sepenuhnya membekali peserta didik dengan kesadaran kritis terhadap relasi kuasa. Ketika relasi kuasa tidak dikelola secara edukatif, praktik perundungan cenderung berulang. Tantangan ini menuntut pendekatan pendidikan yang lebih reflektif.[52]

Keterbatasan implementasi semakin terlihat ketika pendidikan Islam multikultural tidak diiringi evaluasi berkelanjutan. Proses evaluasi sering berfokus pada

---

[50] Rabiyatul Adawiyah, "Menuju Kesadaran Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam : Toleransi Dan Pemahaman Antar Agama Di Sekolah," *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah* 3, no. 3 (2023).

[51] Rahadian Sujud and Erry Utomo, "Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Model Contextual Teaching and Learning Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar (Literatur Review)," *QUALITY* 11, no. 1 (2023), https://doi.org/10.21043/quality.v11i1.19198.

[52] Muslim Mubarok And Muhammad Yusuf, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Sekolah Menegah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Dalam Menumbuhkan Kesadaran Siswa Terhadap Keberagaman Masyrakat," LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran 4, no. 2 (2024), https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2830.

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

capaian akademik tanpa memperhatikan perkembangan sikap sosial peserta didik. Ketidakhadiran evaluasi nilai menyebabkan sekolah sulit mengukur efektivitas pendidikan multikultural. Tanpa evaluasi, kelemahan implementasi tidak teridentifikasi secara sistematis. Kondisi ini menghambat perbaikan praktik pendidikan.[53]

Kritik edukatif menjadi penting untuk membaca keterbatasan implementasi pendidikan Islam multikultural secara jujur. Kritik tidak dimaksudkan untuk meniadakan nilai pendidikan Islam, melainkan untuk memperkuat daya guna nilai tersebut. Refleksi kritis membantu mengungkap faktor-faktor yang menghambat internalisasi nilai. Pendidikan memerlukan keberanian untuk meninjau kembali praktik yang selama ini dianggap cukup. Kritik edukatif membuka ruang pembaruan pendekatan pendidikan.[54]

Pendidikan Islam multikultural memerlukan strategi implementasi yang lebih menyentuh kehidupan sosial peserta didik. Nilai multikultural perlu dihadirkan dalam interaksi, kebijakan, dan budaya sekolah secara konsisten. Implementasi yang efektif menuntut keterlibatan seluruh unsur pendidikan. Tanpa dukungan sistemik, nilai multikultural sulit berfungsi optimal dalam mencegah perundungan. Tantangan implementasi ini menjadi agenda penting pengembangan pendidikan Islam.[55]

Pembahasan ini menegaskan bahwa keterbatasan implementasi edukatif merupakan hambatan utama pendidikan Islam multikultural dalam menghadapi perundungan. Nilai yang tidak terintegrasi dalam praktik sosial kehilangan daya transformatifnya. Kritik edukatif diperlukan untuk mengidentifikasi dan mengatasi keterbatasan tersebut. Pendidikan Islam multikultural membutuhkan pengelolaan yang lebih kontekstual dan reflektif. Temuan ini melengkapi pemahaman kritis tentang tantangan pendidikan Islam dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas perundungan.

5. Model Konseptual Pendidikan Islam Multikultural dalam Menghadapi Fenomena Perundungan di Sekolah

[53] P. Y. A Dewi et al., "Urgensi Penggunaan Modul Ajar Berbasis Nilai Multikultural Mata Kuliah Manajemen Berbasis Sekolah," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2024).

[54] Rizqi Almaajid and Nasrul Syakur Chaniago, "Implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural Di SMP Swasta Sultan Iskandar Muda Medan," *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL* 6, no. 4 (2025), https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i4.5093.

[55] Almaajid and Chaniago.

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

Model konseptual pendidikan Islam multikultural dalam menghadapi fenomena perundungan di sekolah dirumuskan sebagai integrasi dari empat temuan utama yang saling berkaitan secara sistemik. Keempat temuan tersebut meliputi perundungan sebagai masalah relasional, normativitas pendidikan Islam, potensi nilai multikultural, dan keterbatasan implementasi edukatif. Model ini menempatkan perundungan bukan sebagai perilaku individual semata, tetapi sebagai gejala sosial yang lahir dari relasi, budaya, dan praktik pendidikan di lingkungan sekolah. Setiap temuan memiliki fungsi analitis yang berkontribusi terhadap pembentukan kerangka kritik edukatif. Integrasi temuan menghasilkan pemahaman yang lebih utuh tentang peran pendidikan Islam multikultural dalam merespons perundungan.

Perundungan sebagai masalah relasional ditempatkan sebagai titik awal dalam model konseptual ini. Perundungan dipahami sebagai hasil dari relasi sosial yang timpang, stereotip, dan kegagalan pengelolaan keberagaman di sekolah. Posisi ini menegaskan bahwa perundungan tumbuh dalam struktur interaksi sosial yang tidak adil. Pendidikan dipanggil untuk merespons perundungan melalui pengelolaan relasi sosial, bukan hanya penanganan individu. Pemahaman relasional ini menjadi dasar bagi pengembangan pendekatan edukatif yang lebih reflektif.

Normativitas pendidikan Islam diposisikan sebagai faktor pembatas dalam efektivitas pendidikan menghadapi perundungan. Pendekatan normatif yang menekankan ajaran ideal tanpa keterhubungan dengan pengalaman sosial menyebabkan nilai kehilangan daya transformasinya. Dalam model ini, normativitas menjadi objek kritik edukatif yang perlu direfleksikan. Pendidikan Islam dipandang memerlukan pembaruan pendekatan agar nilai-nilai keislaman hadir dalam relasi sosial peserta didik. Posisi normativitas menandai kesenjangan antara idealitas ajaran dan realitas praktik pendidikan.

Potensi nilai multikultural dalam pendidikan Islam ditempatkan sebagai sumber kekuatan transformasi sosial. Nilai penghargaan terhadap perbedaan, empati, dialog, dan keadilan dipandang relevan untuk membangun relasi sosial yang inklusif. Dalam model ini, nilai multikultural berfungsi sebagai alternatif pendekatan untuk merespons perundungan secara preventif dan edukatif. Potensi tersebut mengarah pada pembentukan kesadaran sosial peserta didik yang lebih reflektif. Pendidikan Islam

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

multikultural menjadi jembatan antara nilai keislaman dan realitas keberagaman sekolah.

Keterbatasan implementasi edukatif diposisikan sebagai tantangan utama dalam mengaktualisasikan nilai multikultural. Keterbatasan ini mencakup lemahnya integrasi nilai dalam budaya sekolah, kebijakan, dan interaksi sosial sehari-hari. Model ini menegaskan bahwa potensi nilai tidak akan berfungsi tanpa implementasi yang konsisten dan kontekstual. Keterbatasan implementasi menjadi ruang refleksi kritis bagi pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif. Kritik terhadap implementasi diarahkan untuk memperkuat praktik pendidikan, bukan meniadakan nilai.

Keempat unsur dalam model ini saling terhubung secara dinamis. Perundungan sebagai masalah relasional menuntut respons pendidikan yang melampaui pendekatan normatif. Normativitas yang dikritisi membuka ruang bagi penguatan nilai multikultural sebagai alternatif pendekatan. Potensi nilai multikultural membutuhkan implementasi edukatif yang sadar dan berkelanjutan. Relasi antar unsur tersebut membentuk siklus refleksi dan perbaikan pendidikan Islam dalam menghadapi perundungan.

Model konseptual ini menempatkan kritik edukatif sebagai inti pendekatan. Kritik edukatif berfungsi menghubungkan analisis masalah, refleksi nilai, dan evaluasi praktik pendidikan. Pendidikan Islam multikultural tidak diposisikan sebagai solusi final, melainkan sebagai diskursus yang terus dikaji dan dikembangkan. Model ini mendorong pendidikan Islam untuk bersikap reflektif terhadap praktiknya sendiri. Pendekatan ini memperkuat posisi pendidikan sebagai ruang transformasi sosial.

Output utama dari model konseptual ini adalah terbentuknya lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan relasi sosial yang adil. Sikap peserta didik diharapkan berkembang menuju penghargaan terhadap perbedaan dan penolakan terhadap perundungan. Model ini menegaskan bahwa perubahan perilaku peserta didik merupakan hasil dari proses pendidikan yang kritis dan berkelanjutan. Pendidikan Islam multikultural berperan sebagai kerangka nilai sekaligus ruang refleksi. Model ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang responsif terhadap persoalan sosial kontemporer.

Kreatifitas :
Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam
P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

Model konseptual tersebut ditunjukan juga melalui gambar 1. berikut:



Gambar 1. Model Konseptual Pendidikan Islam Multikultural dalam Menghadapi Fenomena Perundungan di Sekolah

D. Conclusion

Perundungan di sekolah merupakan persoalan relasional yang berkaitan dengan cara pendidikan mengelola keberagaman dan interaksi sosial peserta didik. Praktik pendidikan Islam yang masih cenderung normatif belum sepenuhnya mampu menjangkau realitas sosial siswa, sehingga nilai-nilai moral yang diajarkan sering kehilangan daya pengaruh dalam mencegah perundungan.

Pendidikan Islam multikultural memiliki potensi penting dalam merespons fenomena perundungan melalui nilai penghargaan terhadap perbedaan, empati, keadilan, dan dialog. Namun, potensi tersebut belum terwujud secara optimal karena keterbatasan implementasi edukatif dalam budaya sekolah dan praktik keseharian. Oleh karena itu, pendidikan Islam multikultural perlu dikembangkan secara lebih reflektif dan kontekstual agar mampu membentuk relasi sosial yang inklusif dan mencegah perundungan di lingkungan sekolah.

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

Bibliography

Adawiyah, Rabiyatul. "Menuju Kesadaran Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam : Toleransi Dan Pemahaman Antar Agama Di Sekolah." *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah* 3, no. 3 (2023).

Almaajid, Rizqi, and Nasrul Syakur Chaniago. "Implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural Di SMP Swasta Sultan Iskandar Muda Medan." *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL* 6, no. 4 (2025). https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i4.5093.

Arif, Mahmud. "Pendidikan Agama Islam Inklusifmultikultural." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2011). https://doi.org/10.14421/jpi.2011.11.1-18.

Arikarani, Yesi, Suradi Suradi, Ngimadudin Ngimadudin, and Yeni Wulandari. "Pendidikan Agama Islam Multikultural: Konsep, Nilai Dan Praktiknya Di Lingkungan Madrasah." *Ej* 7, no. 2 (2025). https://doi.org/10.37092/ej.v7i2.993.

Azzahra, Aning, and Ahmad Liana Amrul Haq. "Intensi Pelaku Perundungan (Bullying) : Studi Fenomenologi Pada Pelaku Perundungan Di Sekolah." *Psycho Idea* 17, no. 1 (2019). https://doi.org/10.30595/psychoidea.v17i1.3849.

Dewi, P. Y. A, L Heny Nirmayani, I Ketut Ngurah Ardiawan, and I Gusti Ngurah Arya Yudaparmita. "Urgensi Penggunaan Modul Ajar Berbasis Nilai Multikultural Mata Kuliah Manajemen Berbasis Sekolah." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2024).

Dwiyani, Aryanti. "Pendidikan Islam Multikultural DiSekolah." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2023). https://doi.org/10.58518/darajat.v6i1.1586.

Effendi, Hamdan. "Pendidikan Islam Inklusif Berbasis Multikultural Pada Madrasah." *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 4, no. 2 (2021). https://doi.org/10.31539/joeai.v4i2.2826.

Enggan Primus Siregar, Raihan Daniyah Lubis, Holida Yanti, and Sabbah Niarni Panjaitan. "MERAYAKAN KEBERAGAMAN: STRATEGI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH." *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 3 (2025). https://doi.org/10.47006/pendalas.v4i3.513.

Hidayati, Umul. "Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Islam." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 20, no. 3 (2022). https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i3.1373.

Hilwa Nurul Fikriyah, Putri Nabilah, and Herlini Puspika Sari. "Peran Pendidikan Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikulturalisme Di Sekolah." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 2 (2025). https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.939.

Imami, Agus Sulthoni, and Achmad Mawazir Az Zamzami. "Konstruksi Pendidikan Islam Multikultural Di Madrasah Diniyah Badridduja Kraksaan Probolinggo." *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4, no. 3 (2024).

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

Indriyati, Oce Prasetya, Lut Mafrudoh, Adenan, and Agus Suhendra. "Stop Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Perundungan Di Lingkungan Sekolah." *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)* 5, no. 1 (2024). https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i1.21509.

Juhriati, Muhammad Amin, Ahmad, and M. Asad Imaduddin. "Pencegahan Kekerasan Seksual Dan Perundungan Di Sekolah." *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2023). https://doi.org/10.61461/sjpm.v2i2.32.

Laksamana Arden, Jeri Vadeno, and Ari Suriani. "PENGUATAN BUDAYA SEKOLAH UNTUK PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DI SEKOLAH DASAR." *Journal Central Publisher* 2, no. 6 (2025). https://doi.org/10.60145/jcp.v2i6.458.

Marhadi, Hendri, Erlisnawati Erlisnawati, Devi Risma, Mahmud Alpusari, Elmustian Elmustian, and Fatmawilda Fatmawilda. "Pemberdayaan Guru Dalam Upaya Pencegahan Perilaku Perundungan (Bullying) Di Sekolah Dasar." *Journal of Community Engagement Research for Sustainability* 3, no. 6 (2023). https://doi.org/10.31258/cers.3.6.254-261.

Masni, Ismail. "Teori Manajemen Pendidikan Multikultural Dan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Multikultural." *Jurnal Studi Multidisipliner* 8, no. 7 (2024).

Mokhtar, Mokhtar, Untung Slamet Mulyono, and Sulaiman Sulaiman. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan: Peran Kepemimpinan Islami Dalam Membangun Toleransi Dan Teladan." *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)* 4, no. 3 (2024). https://doi.org/10.31004/joecy.v4i3.144.

MUBAROK, MUSLIM, and MUHAMMAD YUSUF. "MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL DI SEKOLAH MENEGAH ATAS ISLAM TERPADU AR-RAHMAH DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN SISWA TERHADAP KEBERAGAMAN MASYRAKAT." *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2024). https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2830.

Muqoyyidin, Andik Wahyun, and Puspa Mia Widiyaningsih. "Rekonstruksi Pendidikan Islam Bervisi Inklusif-Multikultural Sebagai Paradigma Transformasi Epistemologis Pendidikan Nasional." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2021).

Nurhayati, Nurhayati, and Kemas Imron Rosadi. "DETERMINASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM: SISTEM PENDIDIKAN, PENGELOLAAN PENDIDIKAN, DAN TENAGA PENDIDIKAN (LITERATUR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM)." *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL* 3, no. 1 (2022). https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i1.1047.

Prayoga, Aden, Siti Aimah, Rintan Arikda, Dwi Afida, Universitas Kh Muhtar Syafaat, and Blokagung Banyuwangi. "Kepemimpinan Adaptif Dalam Islam: Respons Terhadap Perubahan Dalam Masyarakat Multikultural." *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol 9 No 1 (2025).

Purba, Fauzul Azmi, Albina Pendidikan, Agama Islam, Ilmu Tarbiyah, and Dan Keguruan. "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural Di Sekolah/Madrasah." *Journal of*

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research 2, no. 2 (2025).

Purnomo, Purnomo, and Putri Irma Solikhah. "Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif : Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2021). https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.13286.

Rois, Achmad. "PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2013). https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.301-322.

Safitri, Rizka Ayu, Kurnia Neta Diyana, Silvia Maf'ula Zain, and Mohammad Rofiq. "PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF." *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2023). https://doi.org/10.30651/sr.v7i1.18261.

Simorangkir, Putri Yonike, Yosika Rodina Anin, Wahyuni Putri Halawa, and Nelson Hasibuan. "TINDAKAN PREVENTIF GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN MENGATASI PERUNDUNGAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS BINUS SERPONG." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 8, no. 2 (2025). https://doi.org/10.51730/ed.v8i2.176.

Sintasari, Diardana Prima, Rizka Adelia Amanda, and Alivia Salsabila Herlinasari. "Pengaruh Perundungan Terhadap Anak Di Lingkungan Sekolah." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 3 (2024). https://doi.org/10.60126/maras.v2i3.397.

Sudharsono, Muhamad, Tazkia Aisha Laelly, Utari Febriyanti, Firda Apriliani, Ikhsan Fauzi, Cahyo Pratomo, Muhamad Sudharsono, et al. "STRATEGI JANGKA PANJANG PERAN GURU DAN ORANG TUA MENCEGAH PERUNDUNGAN DI SEKOLAH DASAR." *Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2025).

Sugiyono. "METODELOGI PENELITIAN." *Alfabeta,Bandung*, 2022.

Suharman, and Muhammad Abzar. "Pendidikan Islam Multikultural Perguruan Muhammadiyah: Studi Tinjauan Literatur." *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* Vol. 19, N (2024).

Sujud, Rahadian, and Erry Utomo. "Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Model Contextual Teaching and Learning Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar (Literatur Review)." *QUALITY* 11, no. 1 (2023). https://doi.org/10.21043/quality.v11i1.19198.

Sultan, Nasir. "PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM: UNIVERSAL, KESEIMBANGAN, KESEDERHANAAN, PERBEDAAN INDIVIDU, DAN DINAMIS." *Istiqra` : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2020).

Suprayogo, Imam, and Tobroni. "Metodelogi Penelitian Agama." *Metodologi Penelitian*, 2014.

Tsary, Dina Ika, Ismi Novita Sari, Izzatul Layla Syamsi, Kholifatul Laila, Sigma Amalina, and Bilqis Fatimatus S. "Tindakan Perundungan Di Sekolah." *Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan* 4, no. 2 (2024).

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

Ulfa, Ana Farida, Zuliani, Andi Yudianto, Muhammad Alfa Farhan, Shayla Nur Aida, Cahya Suciningsih, Cintami Rani Ardila, et al. "Pendampingan Satgas Anti Perundungan Di Sekolah SMAN Jogoroto Jombang." *DEDIKASI SAINTEK Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2025). https://doi.org/10.58545/djpm.v4i1.478.

Yani, Muhammad Turhan, Totok Suyanto, Ahmad Ajib Ridlwan, and Nur Fitroh Febrianto. "Islam Dan Multikulturalisme: Urgensi, Transformasi, Dan Implementasi Dalam Pendidikan Formal." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 8, no. 1 (2020). https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.1.59-74.

Yurna, Yurna, Aeni Latifah, Nurasiah Jamil, Do'a Fajarwati, and Ujang Ruslandi. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Pencegahan Tindak Perundungan Di SDS IT YASPIDA Kecamatan Kadudampit." *Jurnal Pendidikan West Science* 1, no. 09 (2023). https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i09.1084.